

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah sumber nilai bagi kehidupan manusia yang paling esensial. Karena ia bersumber dari Ilahi, yang didukung dengan hadis Nabi.¹ Isi dan bentuk Alquran telah memberikan karakteristik yang menonjol, Alquran itu sendiri menjadi contoh paling sempurna dari contoh yang mempengaruhi segala kreasi selanjutnya, seperti dalam sastra, seni rupa (baik dekoratif maupun arsitektur), bahkan seni suara dan seni gerak dan lain sebagainya.²

Seni menurut bahasa adalah sesuatu yang halus, dan menurut istilahnya seni adalah sesuatu yang mengandung nilai estetik (keindahan).³ Meski seni dalam pemaknaannya memberikan keunggulan dan keistimewaan kepada seniman, ia merupakan salah satu sisi kehidupan duniawi manusia, maka dapat dikatakan bahwa Alquran mendukung seni (yang merupakan salah satu bagian dari kehidupan duniawi manusia). Seni sebagian dari perbuatan dan perilaku manusia yang mendapat sokongan dari Alquran harus memiliki dua tipologi. *Pertama*, seni sebagai media untuk menyampaikan ajaran-ajaran agama dan prinsip-prinsip fitrawi manusia, serta membuat manusia tetap menaruh perhatian terhadap kehidupan akhirat. *Kedua*, dalam pelaksanaannya, seni tidak boleh

¹Ahsin Sakho Muhammad, *Keberkahan Al-quran: Memahami Tema-tema Penting Kehidupan Dalam Terang Kitab Suci*, (Jakarta: Qaf Media kreatif, 2017), 13.

²Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam*, (Yogyakarta: Bentang budaya, 1999), 13.

³Yedi Purwanto, "Seni Dalam Pandang Al-Qur'an", *Jurnal Sositologi*, Vol.19, April 2010, 782.

menyalahi ataupun menyimpang dari aturan-aturan yang telah digariskan oleh agama.

Terkait dengan pandangan Alquran terhadap seni, dalam makna umum dan global, pada awalnya kita harus mengenal standar-standar umum Islam, kemudian meneliti setiap akar seni dengan memperhatikan prinsip-prinsip dan timbangan umum dan kemudian meneliti apakah seni itu sesuai dengan nilai-nilai Islam atau tidak.⁴

Seni merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia didorong oleh kecenderungan seniman kepada yang indah, apapun jenis keindahan itu. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia, atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya. Disisi lain Alquran telah memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.

Berbagai gambaran atau lukisan dalam Alquran yang menceritakan begitu banyak tentang keindahan seperti surga, lautan, gunung, tumbuhan dan sebagainya, yang mana bertujuan untuk memperkenalkan keesaan Allah. salah satunya yang terdapat dalam Q.S. Qaf/50: 6.

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ٦

“Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun”.

⁴Yayasan Alhasanain, “Kesenian Seni Dalam Pandangan Al-Qur’an”, <http://alhasanain.org/m/indonesian/?com=content&id=1965> (akses 30-9-2019) .

Alquran Selain melukiskan dan memperkenalkan keesaan Allah, Alquran juga mengajak manusia untuk memandang ke seluruh jagad raya antara lain dari sisi keserasian dan keindahan.⁵

Para ulama sering kali berbeda pendapat satu dengan yang lain salah satu yang melarang dengan keras tentang seni terutama seni rupa, patung, lukisan dan segalanya yang berbentuk gambar. Ia adalah Yusuf al-Qardawi, beliau memaparkan bahwa patung yang dipajang didalam rumah, menyebabkan malaikat rahmat enggan masuk kedalamnya, hal tersebut juga dianggap sebagai tradisi kaum kafir, sehingga haram hukumnya dilakukan oleh orang muslim. Adapun pembuatan patung untuk tujuan menghormati orang terdahulu, menurut beliau juga hal itu dianggap sebagai sesuatu yang berlebihan.

Walaupun Yusuf al-Qardawi melarang namun untuk beberapa alasan beliau membolehkannya. Seperti menggambar objek makhluk yang tidak bernyawa seperti pemandangan alam, dan juga pada karya seni yang tidak sempurna, seperti bentuk tubuh yang hanya sebagian saja. karena bagian tubuh yang tidak sempurna akan menghindarkan dari penyembahan terhadap patung tersebut, di karenakan tidak mungkin mengangungkan sesuatu yang cacat.⁶

Walaupun perkembangan berbagai jenis seni dari zaman klasik sampai sekarang sangatlah beragam, menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul wawasan Alquran ada dua macam seni yang sering kali dinyatakan

⁵M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), 507

⁶Yusuf al-Qardawi, *Halal Haram Dalam Islam*, terj. Abu Hana Zulkarnain dan Abdurahim Mu'thi, (Jakarta: AKBAR Media Eka Sarana, 2005), 131-141.

terlarang dalam Islam, yakni tentang musik dan seni rupa, patung, lukisan, pahat. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat Alquran, yang secara tegas dan dengan bahasa yang jelas berbicara tentang musik dan seni rupa.⁷

Selain itu, ada juga batasan dalam berseni, misalnya musik dimana sering kali terkadang membuat kita lalai, bukan musik-musik Islami yang bisa memberi semangat spiritual kepada yang mendengarkannya.⁸ ada beberapa dalil tentang Musik dalam Alquran yang dijadikan sebagian ulama untuk melarang atau memakruhkan musik salah satunya dalam Q.S. al-‘Isrâ /17: 64:

وَأَسْتَفْزِزُ مَنِ اسْتَفْزَعْتِ مِنْهُمْ بِصَوْتِكَ وَأَجْلِبُ عَلَيْهِمُ بِخَيْبِكَ
وَرَجْلِكَ وَشَارِكِهِمْ فِي آلِ أُمِّ قُلُوبٍ وَأَوْلَادِهِمْ وَعِدَّتِهِمْ مَا يُعِدُّهُمْ الشَّيْطَانُ إِلَّا
عُرُورًا ٦٤

“Dan hasunglah siapa yang kamu sanggupi di antara mereka dengan ajakanmu, dan kerahkanlah terhadap mereka pasukan berkuda dan pasukanmu yang berjalan kaki dan berserikatlah dengan mereka pada harta dan anak-anak dan beri janjilah mereka. Dan tidak ada yang dijanjikan oleh syaitan kepada mereka melainkan tipuan belaka”

Selain Q.S. al-‘Isrâ /17: 64, juga terdapat pada Q.S. Al-Najm/53: 59-61 dan Q.S. Luqmân/31: 6, yang semua ayat memuat larangan yang dijadikan sebagian ulama melarangnya paling sedikit memakruhkannya.⁹

Adapaun salah satu dalil dalam hadis yang juga memiliki paham yang sama yakni melarang:

وقال هشام بن عمار حدثنا صدقة بن خالد حدثنا عبد الرحمن بن يزيد بن جابر حدثنا عطية بن قيس الكلابي حدثنا عبد الرحمن بن غنم الأشعري قال حدثني أبو عامر - أو أبو مالك - الأشعري

⁷Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, 515.

⁸Raina Wildan, “Seni Dalam Perspektif Islam”, *Islam Futura*, vol. VI, 2007, 86.

⁹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran...*, 522.

والله ما كذبتني : سمع النبي صلى الله عليه و سلم يقول (ليكونن من أمتي أقوام يستحلون الحر والحرير والخمر والمعازف ولينزلن أقوام إلى جنب علم يروح عليهم بسارحة لهم يأتيهم - يعني الفقير - لحاجة فيقولوا ارجع إلينا غدا فيبيتهم الله ويضع العلم ويمسخ آخرين قردة وخنازير إلى يوم القيامة

Telah berkata Hisyam bin 'Ammar: telah menceritakan kepada kami dari Shadaqah bin Khalid, telah menceritakan kepada kami Abdurahman bin Yazid bin Jabir, telah menceritakan kepada kami 'Athiyah bin Qais al-Kilabi, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Ghanm al-Asy'ari dia berkata, telah menceritakan kepadaku Abu 'Aamir atau Abu Malik al-'Asy'ari—demi Allah, dia tidak berdusta kepadaku—bahwa dia telah mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: “sungguh, benar-benar akan ada di kalangan umatku sekelompok orang yang menghalalkan kemaluan (zina), sutera, khamar (minuman keras) dan alat musik. Dan beberapa kelompok orang akan singgah dilereng sebuah gunung dengan binatang ternak mereka, lalu seorang mendatangi mereka—yaitu orang fakir—untuk sesuatu keperluan, lalu mereka berkata 'kembalilah kepada kami besok hari' kemudian Allah mendatangkan siksaan kepada mereka dan menimpakan gunung kepada mereka serta Allah mengubah sebagian dari mereka menjadi kera dan babi sampai hari kiamat.¹⁰

Adapun seni rupa disini penulis memuat beberapa ayat-ayat Alquran dan juga hadis yang membolehkan atau melarang masalah seni rupa. Yang pertama, tentang kisah-kisah patung berhala yang banyak terdapat dalam Alquran. salah satunya terdapat pada kisah tentang Nabi Ibrahim, yakni pada salah satu Q.S. al-Anbiyâ/21: 58:

فَجَعَلَهُمْ ۖ جُذُذًا إِلَّا كَبِيرًا لَهُمْ ۖ لَعَلَّهُمْ ۖ إِلِيَّ ۖ يَرْجِعُونَ ٥٨

“Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berpotong-potong, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya”.

Kedua, kisah tentang Nabi Sulaiman yang terdapat dalam Q.S. as-Saba'/34: 13:

¹⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz 3, (CV Penerbit Diponegoro), t.th, 2298.

يَعْمَلُونَ لَهُ مَا يَشَاءُونَ مِنْ مَّحْرِبٍ وَمِثِيلٍ وَجَفَانٍ كَالْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَاسِيَتٍ ۗ أَعْمَلُوا آءَالَ
 دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٍ
 مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ ۝ ١٣

“Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih”.

Ketiga, kisah tentang mukjizat Nabi ‘Isa pada Q.S. ‘Alī ‘imrân/3: 49 dan Q.S. al-Mâ’idah/5: 110. Dan berikut adalah Q.S. ‘Alī ‘imrân/3: 49:

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي ۖ أَخْلُقُ لَكُمْ مِّنَ الطِّينِ
 كَهَيِّئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ
 وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْأَمْوَاتَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي
 بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ ۗ إِن كُنتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۝ ٤٩

“Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman”.

Keempat, kisah tentang kaum Nabi Shâleh (kaum Tsamûd) yang salah satunya terdapat dalam Q.S. al-A’râf /7: 74:

وَأَذِّكُرُوا إِذٍ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ
سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ آلَ جِبَالٍ بِيُوتًا فَأَذِّكُرُوا ءَالَاءَ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي
الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ۚ ٧٤

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum ‘Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”¹¹

Adapun hadis yang mengharamkan seni rupa salah satu hadisnya adalah yang diriwayatkan dari pada Ibnu Abbas:

حَدَّثَنَا عِيَّاشُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى حَدَّثَنَا سَعِيدٌ قَالَ سَمِعْتُ النَّضْرَ بْنَ مَالِكٍ يَحْدُثُ
قِتَادَةَ قَالَ كُنْتُ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ وَهُمْ يَسْأَلُونَهُ وَلَا يَذْكُرُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى سَأَلَ فَقَالَ
سَمِعْتُ مُحَمَّدَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ صَوَّرَ صُورَةَ فِي الدُّنْيَا كَلَّفَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَنْ يَنْفَخَ فِيهَا
الرُّوحَ وَلَيْسَ بِنَافِخٍ

Telah meriwayatkan kepada kami ‘Iyaasy bin Wallid, telah meriwayatkan kepada kami kami ‘Abdul A’laa, telah meriwayatkan kepada kami kami sa’iid berkata beliau: saya telah mendengar an-Nadhro bin Anas bin Malik menghadiskan Qataadah sambil berkata: saya pernah disisi Ibnu ‘Abbas sementara mereka bertanya kepada beliau dan tidak tidak menyebutkan Nabi Shalallahu’alaihi wa sallam samapi beliau ditanya, maka dia berkata: saya telah mendengar Muhammad saw. berkata: “barang siapa yang membuat suatu gambar (makhluk hidup) di dunia, akan dibebankan kepadanya pada hari kiamat nanti untuk meniupkan pada gambar tersebut ruh, dan dia sama sekali tidak akan sanggup untuk meniupkannya.”¹²

Adapun salah satu hadis yang membolehkannya adalah hadis yang diriwayatkan dari ‘Aisyah ra.:

¹¹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-quran*, 524.

¹²Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari...*, jilid 4, 2419.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَوْفٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي يُوسُفَ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ، أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَهُ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ، أَوْ خَيْبَرَ، وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ، فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعِبَ، فَقَالَ: "مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ؟" قَالَتْ: بَنَاتِي، وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهَا جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ، فَقَالَ: "مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطَهُنَّ؟" قَالَتْ: فَرَسٌ، قَالَ: "وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ؟" قَالَتْ: جَنَاحَانِ. قَالَ: "فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ؟! " قَالَتْ: أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ خَيْلًا لَهَا أَجْنَحَةٌ؟ قَالَتْ: فَضَحَكَ حَتَّى رَأَيْتَ نَوَاجِدَهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Auf, telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya bin Ayyub ia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Umrah bin Gazyah bahwa Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepadanya dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari 'Aisyah ra ia berkata, Rasulullah saw. tiba dari perang Tabuk atau Khaibar, sementara kamar 'Aisyah ditutup dengan satir. Ketika ada angin yang tertiup, satir itu tersingkap hingga boneka-bonekaan 'Aisyah terlihat beliau lalu bertanya "wahai 'Aisyah ini apa?" aisyah menjawab, "anak-anak bonekaku." Lalu beliau juga melihat patung kuda yang mempunyai dua sayap. Beliau bertanya: "lalu sesuatu yang aku lihat ditengah-tengah ini apa?" Aisyah menjawab "boneka kuda." Beliau bertanya lagi "di bagian atasnya ini apa?", Aisyah menjawab, "dua sayap." Beliau bertanya lagi, "apakah kuda punya dua sayap?" Aisyah menjawab "Tidakkah engkau pernah mendengar bahwa Nabi Sulaiman mempunyai kuda yang mempunyai beberapa sayap?", 'Aisyah berkata, lalu beliauupun tertawa hingga terlihat gigi grahamnya".¹³

Anak-anakan wanita yang disebut di dalam hadis tersebut adalah boneka.

Saat itu 'Aisyah masih sangat muda yakni pada masa awal pernikahannya dengan Rasulullah. Dalil ini digunakan oleh beberapa ulama untuk membolehkannya atau rukhshah (keringanan), dengan syarat dan tidak melanggar ketentuan yang ada.¹⁴

¹³Sulaiaman bin al-Asy'ast al-Sajastani al-'Azadi, *Sunan Abu Daud*, jilid 2, (Bairut: Darl Fikr, 1994) 469.

¹⁴Lihat Yusuf al-Qardawi, *Halal Haram Dalam Islam*, 142.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk lebih jauh menelisik tentang konsep seni dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab. Hal ini mengingat bahwa beliau adalah tokoh mufassir kontemporer, dan tafsir al-Mishbah yang cenderung bercorak sastra budaya kemasyarakatan dengan suatu alasan bahwa corak ini sesuai dengan hasil penelitian M. Quraish Shihab adalah satu corak tafsir yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, serta usaha-usaha untuk menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk ayat-ayat dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk tersebut dalam bahasa yang mudah dimengerti dan indah didengar.¹⁵ Dan karena hal inilah penulis mencoba menelusuri bagaimana seni dalam kerangka pemikiran beliau dengan penelitian berjudul “**Seni Dalam Al-Qur’an Menurut M. Quraish Shihab**”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang ingin penulis teliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Alquran memandang seni rupa dan musik?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang seni rupa dan musik?
3. Bagaimana relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang seni rupa dan musik dalam konteks kehidupan sekarang?

¹⁵Muhammad Hasdin Has, “Kontribusi Tafsir Nusantara untuk Dunia (Analisis Metodologi Tafsir al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)”, Al-Munzir vol 9 no. 1, Mei 2016. 69.

C. Tujuan Penelitian dan Signifikansi

1. Tujuan Penelitian.

- a. Untuk mengetahui bagaimana perspektif Alquran terhadap seni rupa dan musik.
- b. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat tentang seni rupa dan musik.
- c. Untuk mengetahui relevansi pemikiran M. Quraish Shihab tentang seni rupa dan musik dalam konteks kehidupan sekarang.

2. Signifikansi Penelitian.

- a. Secara teoritis, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan pada bidang 'Ilmu Alquran dan Tafsir khususnya.
- b. Secara praktis, penulisan dimaksudkan sebagai wacana atau referensi untuk kajian tafsir tematik yang berhubungan dengan seni rupa dan musik, dan diharapkan juga mampu berkontribusi secara lebih dalam hal akademis kepada masyarakat, khususnya yang tertarik kepada yang penulis teliti.

D. Definisi Istilah

1. Seni

Seni menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah: *pertama*, keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan

sebagainya). *kedua*, karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran.¹⁶

Seni meliputi banyak kegiatan manusia dalam menciptakan karya visual, audio, atau pertunjukan yang mengungkapkan imajinasi, atau keperigelan teknik pembuatnya, untuk dihargai keindahannya atau kekuatan emosinya. Kegiatan-kegiatan tersebut pada umumnya berupa penciptaan karya seni, kritik seni, kajian sejarah seni dan estetika seni.¹⁷

2. Menurut atau Perspektif

Menurut atau Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: *pertama*, cara melukis suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar tinggi). *Kedua*, Sudut pandang, pandangan.¹⁸

3. M. Quraish Shihab

Adapun mengenai sosok M. Quraish Shihab tidak bisa luput dari perhatian kita terhadap karya tafsirnya yaitu Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan, dan keserasian Alquran, sebagai karya terbesarnya dalam bidang tafsir.¹⁹ Dalam tataran praktek penafsiran Alquran. M. Quraish Shihab lebih banyak mengaplikasikan metode *maudhu'i* dalam banyak karya-karyanya, dan juga

¹⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1037.

¹⁷Wikipedia, "Seni", <https://id.m.wikipedia.org/wiki/seni> (akses 7-Mei-2019)

¹⁸Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, 864.

¹⁹Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an, "Mengungkap Tradisi Tafsir Nusantara 'Tinjauan Kritis Terhadap Konsep dan Penerapan Munasabah Dalam Tafsir Al-Mishbah"* (Jakarta: Lectura Press, 2014), 181

terdapat metode *tahlili* dalam beberapa karyanya, salah satunya dalam karya beliau yaitu Tafsir al-Mishbah.²⁰

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dalam melakukan penelitian, sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu penulis tidak menemukan penelitian dengan spesifik mengangkat atau membahas judul yang sama seperti judul peneliti tulis. Dan penulis mengangkat penelitian terdahulu sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian.

Pertama, Suryo putro, dalam skripsinya yang berjudul “*Estetika Musik Dalam Al-Quran*” *Studi Tafsir Tematik Terhadap Ayat-ayat yang Tekait dengan Kata al-Sautu*.²¹ ia memaparkan penelitian bagaimana estetika atau keindahan musik dalam Alquran yang di khususkan pada kata *al-Sautu*, yang memilik makna suara atau bunyi yang dihasilkan oleh manusia. Tulisan diatas lebih memfokuskan bagaimana nilai estetika dalam masalah Musiknya. Dan bagaimana Islam memandang fenomena ini ataupun sebagai realita di masyarakat.

Kedua, Firmansyah Mukti Ahmad dalam skripsinya yang berjudul *Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme*

²⁰ Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an...*,189

²¹Suryo Putro, “*Estetika Musik Dalam Al-Quran Studi Tafsir Tematik Terhadap Ayat-ayat yang Tekait dengan Kata al-Sautu*”, (Yogyakarta: skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

Budaya.²² Skripsi ini Memaparkan dan menjelaskan bagaimana konsep seni dan konsep pendidikan Islam terutama pendidikan di Indonesia. Bagaimana media seni bisa menjadi salah satu alat komunikasi atau sebagai alat menjembatani pendidikan Islam. agar lebih menghargai dan supaya bisa bersikap toleran terhadap bentuk pluralitas budaya yang ada di Indonesia.

Ketiga, Muh. Sabri dalam skripsinya yang berjudul *Taswir Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. (Kajian Tematik)*.²³ skripsi ini memaparkan dan menjelaskan bagaimana kualitas hadis *taswir* tersebut, dari lima hadis yang telah di klasifikasikan. yakni hadis tentang larangan *taswir* makhluk bernyawa, hadis tentang *taswir* orang-orang sholeh, hadis tentang kezaliman *al-musawwir*, hadist tentang *taswir* menghalangi malaikat masuk, dan hadis tentang *al-musawwirun* pada hari kiamat. Selain mengklasifikasikan dan mengungkap kualitas hadis-hadis, ia juga menganalisa terhadap kandungan hadis dan bagaimana relevansinya pada masa kini.

Keempat, Telah terdapat tulisan atau skripsi tentang seni, khususnya seni rupa yang memuat penafsiran M. Quraish Shihab seperti, *Konsepsi Seni Rupa Dalam Al-Quran (Studi Analisis Surah Saba' Ayat 13 Dalam Perspektif Para Mufassir)*.²⁴ Walaupun menggunakan media yang sama, namun terdapat perbedaan dalam pembahasannya. Tulisan di atas berfokus bagaimana seni rupa

²²Firmansyah Mukti Ahmad, “Implementasi Seni Dalam Pendidikan Islam Sebagai Bentuk Toleransi Pluralisme Budaya”, (Yogyakarta: skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008).

²³Muh. Sabri, “*Taswir Dalam Perspektif Hadis Nabi Saw. Kajian Tematik*”, (Makasar: skripsi, Fakultas Ushulludin dan Filsafat UIN Alauddin Makasar, 2016).

²⁴ Muhammad Nasrullah, “*Konsepsi Seni Rupa Dalam Al-Quran “Studi Analisis Surah Saba' Ayat 13 Dalam Perspektif Para Mufassir*”, (Surabaya: Skripsi, Jurusan Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2019).

pada surah saba' ayat 13, dan merujuk kepada tiga mufassir yakni, Ibnu Jarir at-Thabari, Imam al-Qurthubi, dan M. Quraish Shihab.

Sedangkan disini penulis, walaupun hanya mengambil dari sudut pandang M. Quraish Shihab saja, namun penulis memuat bagaimana macam-macam seni rupa dalam Alquran terutama menurut M. Quraish Shihab. Penulis meneliti 2 macam seni yakni seni rupa dan musik, sedangkan seni rupa penulis memuat bahasan tentang beberapa macam kisah yakni *pertama*, kisah patung berhala pada masa Nabi Ibrâhîm salah satunya terdapat dalam surah al-Anbiyâ. *Kedua*, kisah patung anak sapi pada masa Nabi Mûsâ yang salah satunya terdapat dalam Surah Thâhâ. *Ketiga*, kisah Istana Nabi Sulaiman yang terdapat pada surah as-Saba', *keempat*, kisah kemukjizatan Nabi 'Îsâ yang salah satunya terdapat pada surah Âli-'imrân. *Kelima*, kisah tentang bagaimana kebolehan memahat kaum Tsamûd yang salah satunya terdapat dalam surah al-A'râf. Maka, dapat disimpulkan bahwa dari perbedaan tersebut mengindikasikan judul yang diangkat oleh penulis belum pernah ada yang meneliti.

Dari penelitian terdahulu tersebut penulis tidak menemukan penelitian yang dengan spesifik mengangkat atau membahas judul yang sama seperti judul yang penulis teliti yakni seni dalam Alquran menurut M. Quraish Shihab.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun skripsi ini adalah jenis penelitan kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang

menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.²⁵ Dalam penelaahan perpustakaan, pada umumnya lebih dari lima puluh persen proses kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca, karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang paling esensial.²⁶ Dan disini penulis melakukan studi tokoh, studi tokoh adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, mengumpulkan data-data dan informasi tentang seorang tokoh secara sistematis guna untuk meningkatkan atau menghasilkan informasi dan pengetahuan.

Studi tokoh yang ada selama ini dilakukan dalam dua bentuk. *Pertama*, sebagai bagian dari pendekatan sejarah (*historical approach*) yang bersangkutan. *Kedua*, studi ini sering kali dikelompokkan pada bidang yang dibicarakan oleh tokoh yang bersangkutan. Misal jika seorang tokoh membicarakan tasawuf, maka studi ini dimasukkan pada pendekatan tasawuf.²⁷

Selain itu juga penulis menggunakan pendekatan *maudhu'i* agar hasil dari pada penelitian ini dapat menggambarkan obyek penelitian secara sistematis, komprehensif dan benar secara praktis. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan adalah:

Pertama, Menghimpun ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan bahasan penelitian. *Kedua*, Menyusun dan memahami ayat-ayat yang berkaitan dengan

²⁵Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 12.

²⁶Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 18.

²⁷Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), 4

penelitian. *ketiga*, Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan masalah yang diteliti.²⁸

2. Subjek dan obyek

Disini yang dimaksud subyek penelitian, adalah orang, tempat, atau benda yang diamati dalam rangka pembumbutan sebagai sasaran. Adapun subyek penelitian dalam tulisan ini adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab, M.A. atau yang lebih dikenal dengan M. Quraish Shihab dengan tafsir karya beliau yang berjudul Tafsir Al-Mishbah.

Adapun yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Adapun obyek penelitian dalam tulisan ini meliputi bunyi ayat-ayat tentang seni, dan bagaimana pemikiran atau penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat seni.

3. Data dan Sumber Data

Adapun yang dimaksud dengan teknik-teknik pengumpulan data disini adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti di dalam mengumpulkan datanya.²⁹ Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dekomendasi. Data yang harus dikumpulkan mungkin berupa data primer, data sekunder ataupun keduanya.

²⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), cet 1, hlm:176. Beliau mengutip dari: 'Abd al-Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (kairo:al-Hadharah al-'Arabiyah, 1997), 62.

²⁹Hurmaini, *Metodelogi Penelitian Untuk Bimbingan Skripsi: Rancangan, Pelaksanaan, Analisa Dan Penulisan*, (Riau :Suska Press, 2008), 4.

a. Data

Data dalam penelitian ini adalah penafsiran ayat-ayat Alquran tentang seni rupa dan musik. Dalam seni rupa ada lima bagian, yaitu: kisah patung berhala pada masa Nabi Ibrâhîm yang terdapat pada Q.S. al-Anbiyâ/21: 58 dan 63-64, asy-Syu'arâ/26: 70-71, al-An'âm/ 6: 74. Patung berhala pada masa Nabi Mûsâ terdapat pada Q.S. al-Baqarah/2: 54, al-A'râf/7: 148, Thâhâ/20: 90-91. Kisah Tentang mukjizatnya Nabi 'Îsâ yang terdapat pada Q.S. Âli-'imrân/3:49, dan al-Mâ'idah/5: 110. Mengenai ayat arsitektur gambaran istana Nabi Sulaiman pada Q.S. saba'/34: 13. Dan terakhir tentang keahlian memahat kaum Tsamûd pada Q.S. al-A'râf/7: 73-74, asy-Syu'arâ/26: 155-156, asy-Syam/91: 13-15, dan kedua tentang musik yang termuat dalam Q.S Luqmân/31: 6, al-'Isrâ/17: 64, dan an-Najm/53: 59-61.

b. Sumber Data Primer

Dalam data primer, data yang digunakan oleh penulis adalah Alquran al-Karim, dan buku-buku yang merupakan karya-karya M. Quraish Shihab yang utama diantaranya adalah Tafsir al-Misbah, Wawasan Alquran, Membumikan Alquran.

c. Sumber Data Sekunder

Sedangkan data sekundernya, data yang digunakan peneliti adalah buku-buku dan dari internet yang berhubungan dengan masalah peneliti sebagai penunjang untuk menghasilkan kesimpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan.

4. Pengolahan Data

Adapun kegiatan pengolahan data diawali dari klasifikasi data, analisis-
analisis deskriptif, pengujian hipotesis penelitian, dan diakhiri oleh dengan
penyimpulan hasil analisis. Hasil analisis data di satu pihak menjadi dasar
penolakan atau penerimaan hipotesis dan di lain pihak harus siap dan di
interpretasikan lebih lanjut dalam konteks pemecahan masalah.³⁰

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data sekarang adalah analisis data dari
hasil pengumpulan data, ini merupakan tahapan yang penting dalam
menyelesaikan suatu kegiatan ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa analisis
jadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi.
Oleh karena itu analisis data ini untuk memberi arti dan makna, dan nilai yang
terkandung dalam data.

Menurut Kerlinger bahwa analisis data mencakup banyak kegiatan yakni:
mengkategorikan data, mengatur data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk
memperoleh jawaban dari problem penelitian. Ia juga menambahkan, tujuan
utama dari analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk mudah
dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian
dapat dipelajari dan diuji.³¹

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan serta menyimpulkan dari
pada penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab tentang seni rupa dan musik dalam

³⁰Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 36.

³¹Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, cet-2 2010), 120.

kitab tafsir beliau yang berjudul Tafsir Al-Mishbah, dan ditunjang juga dengan buku dari karya-karya beliau yang lain, yang kemudian peneliti jadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah ini.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menyusun penelitian ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : pendahuluan, yaitu berisi enam bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II : berisi tentang definisi seni rupa dan musik, seni perspektif Alquran, macam-macam seni rupa dan musik, pendapat seni rupa dan musik menurut beberapa ahli, serta sejarah singkat tentang perkembangan seni rupa dan musik dalam Islam.

Bab III : biografi singkat M. Quraish Shihab, karya-karyanya, pendekatan dan metode penafsiran dan penafsiran M. Qurasih Shihab terhadap ayat-ayat seni rupa dan musik.

Bab IV : Analisis, kebolehan dan tidaknya seni rupa dan musik menurut M. Quraish Shihab dan juga relevansinya terhadap zaman sekarang.

Bab V : penutup, merupakan bab terakhir, yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.